

Relationship Pattern Fishing With Eating Stunting Events In Children

Tenriwati¹, Marwidah², Khaerunnisa³

¹*Department of Nursing, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*

²*Department of Nursing, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*

³*Nursing Student, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*

Corresponding author: Tenriwati

Email: tenriwatisalala@yahoo.com

ABSTRACT

In 2016 according to WHO more than 25 % the number of children under the age of five years was around 166 million children who experienced stunting, whereas in 2018 the prevalence of stunting in South Sulawesi decreased by around 30.8 %, but if the stunting problem was still above 20 %, then it is still a public health problem. The research purposes to know relationship parenting feeding with an incident of stunting on toddlers. This research is quantitative research through observational analytic approaches with cross-sectional design. The number of samples was 36 people from all populations of toddlers in the working area of the gattareng health center with a sampling technique using consecutive sampling. Data processing using the chi-square test with the significance value $\alpha < 0,05$. The result of the study there is a relationship between parenting feeding and incident of stunting with value $p:0,000 < 0.05$. Parenting feeding is in the lacking category as much as 52,8% and incident of stunting as much as 50,0%.

Keywords: Stunting, Parenting

I. PENDAHULUAN

Stunting adalah pertumbuhan yang rendah dan efek kumulatif dari ketidakcukupan asupan energi, zat gizi makro dan zat gizi mikro dalam jangka waktu yang panjang atau hasil infeksi kronis atau infeksi yang terjadi berulang kali (Dwi *et al.*, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh WHO, UNICEF, dan *The World Bank* (2012) dilaporkan bahwa secara global jumlah anak *stunting* di bawah usia 5 tahun sebanyak 165 juta anak atau sebesar 26%. Sedangkan pada tahun 2016 menurut WHO lebih dari 25% jumlah anak yang berumur di bawah lima tahun yaitu sekitar 165 juta anak yang mengalami *stunting*. Untuk tingkat Asia, pada tahun 2010-2016 Indonesia menduduki peringkat kelima prevalensi *stunting* tertinggi. Berdasarkan hasil Riskesdas 2016, untuk skala Nasional, prevalensi anak balita yang *stunting* di Indonesia sebesar 37,2%, apabila masalah *stunting* masih di atas 20% maka masih merupakan masalah kesehatan masyarakat (Dwi *et al.*, 2018).

Di Sulawesi Selatan prevalensi *stunting* pada tahun 2010 justru lebih tinggi dari pada angka nasional yakni 38,9%. Dan pada tahun 2013 prevalensi balita *stunting* di Sulawesi Selatan meningkat kembali yaitu sekitar 41%. Hal ini menandakan bahwa masalah *stunting* pada balita merupakan masalah kesehatan masyarakat dianggap serius karena mencapai prevalensi *stunting* $\geq 40\%$ (Riskesdas. 2013). Dan pada tahun 2018 prevalensi balita *stunting* di Sulawesi Selatan menurun yaitu sebesar 30,8% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bulukumba tahun 2017 dari 10 kecamatan yang terdiri dari 20 Puskesmas didapatkan jumlah kasus balita *stunting* sebanyak 277 orang. Hal ini menandakan bahwa masalah *stunting* pada balita merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius.

Masih tingginya prevalensi anak pendek menunjukkan masalah gizi di Indonesia merupakan masalah kronis yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh pola asuh anak yang kurang memadai. Pola asuh orang tua terhadap anak tidak bisa diremehkan karena akan mempengaruhi status gizi. Pola asuh dalam memberikan makanan sehari-hari sangat penting untuk menunjang pertumbuhan anak. Anak akan mempunyai pertumbuhan yang baik meskipun dalam kondisi miskin, jika ibu memberikan pola asuh yang baik dalam pemberian makanan sehari-hari (Munawaroh, 2015). Pada saat pertumbuhan berlangsung perkembangan pun demikian. Terjadi peningkatan mental, memori, daya nalar, asosiasi, dan lain-lain. Jika hal ini tidak sesuai, maka akan berdampak pada keterlambatan anak yang akhirnya akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan bangsa. Pola asuh yang baik akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, begitupun sebaliknya. Jika pola asuh tidak baik akan mengakibatkan anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisik maupun mental di kemudian hari

(Renyoet, Hadju and Rochimiwati, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Yudianti dan Rahmat Haji Saeni pada balita di kabupaten Polewali Mandar tahun 2016 didapatkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita, ada hubungan pola asuh kebersihan diri dengan kejadian *stunting*. Sedangkan tidak ada hubungan pola asuh pencarian pengobatan dengan kejadian *stunting*. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak balita

II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen atau dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2017).

Populasi dan Teknik Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak balita yang mengalami *stunting* dan tidak *stunting*. Teknik sampel yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan consecutive sampling.

Instrumen Pengumpul Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis yaitu menggunakan lembar observasi, dan koesioner, lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data kejadian *stunting* dengan mengukur langsung tinggi badan dan berat badan anak, dan koesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang pola asuh pemberian makan.

Analisis Data

Data yang diperoleh melalui lembar kuesioner sebelum dilakukan analisa bivariat terlebih dahulu dilakukan uji statistic yang digunakan adalah uji *chi-square*.

III. HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa yang paling banyak yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 34 orang (94,4%) dan yang paling sedikit yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 2 orang (5,6%). Umur 28-35 tahun sebanyak 15 orang (41,7%) dan yang paling sedikit yaitu responden umur 60-67 tahun sebanyak 1 orang (2,8%). Pendidikan ibu yang paling banyak pada kategori pendidikan rendah yaitu sebanyak 24 orang (66,7%) dan yang paling sedikit pada kategori pendidikan tidak sekolah yaitu sebanyak 2 orang (5,6%). Pendidikan ayah yang paling banyak pada kategori pendidikan rendah yaitu sebanyak 22

orang (61,1%) dan yang paling sedikit pada kategori tidak sekolah yaitu sebanyak 2 orang (5,6%). IRT sebanyak 33 orang (91,7%) dan yang paling sedikit yaitu wiraswasta sebanyak 1 orang (2,8%). petani sebanyak 23 orang (63,9%) dan yang paling sedikit yaitu PNS sebanyak 1 orang (2,8%). jumlah anak setiap keluarga yang paling banyak yaitu 2 anak (52,8%) dan jumlah anak setiap keluarga yang paling sedikit sebanyak 2 anak (5,6%). Paling banyak yaitu anak ke 1 sebanyak 18 orang (50,0%) dan yang paling sedikit yaitu anak ke 3 sebanyak 2 orang (5,6%). Penghasilan orangtua terbanyak yaitu pada kategori kurang sebanyak 33 orang (91,7%) dan yang paling sedikit yaitu pada kategori cukup sebanyak 3 orang (8,3%). anak balita yang mengalami stunting dan tidak stunting yang paling banyak yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 orang (55,6%) dan yang paling sedikit yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang (44,4%). Anak balita umur 24-29 bulan sebanyak 11 orang (30,6%) dan yang paling sedikit yaitu anak balita umur 53-58 bulan sebanyak 3 orang (8,3%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan ibu, pendidikan ayah, pekerjaan ibu, pekerjaan ayah, jumlah anak, urutan anak, penghasilan orangtua, jenis kelamin anak, umur

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	2	5.6
Perempuan	34	94.4
Umur (tahun)		
20-27	12	
28-35	15	33.3
36-43	8	41.7
60-67	1	22.2
Pendidikan Ibu		100.0
Tidak Sekolah	2	5.6
Pendidikan Rendah	24	66.7
Pendidikan Tinggi	10	27.8
Pendidikan Ayah		
Tidak Sekolah	2	5.6
Pendidikan Rendah	22	61.1
Pendidikan Tinggi	11	30.6
Pekerjaan Ibu		
IRT	33	91.7
Wiraswasta	1	2.8
Guru/Honorer	2	5.6
Pekerjaan Ayah		
Tidak Bekerja	2	5.6
Petani	23	63.9
Wiraswasta	10	27.8
PNS	1	2.8

Jumlah Anak		
1	15	41.7
2	19	52.8
3	2	5.6
Urutan Anak		
1	18	50.0
2	16	44.4
3	2	5.6
Penghasilan Orangtua		
Cukup	3	8.3
Kurang	33	91.7
Jumlah	36	100.0

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa pola asuh pemberian makan dalam kategori baik sebanyak 17 orang (47,2%) dan pola asuh pemberian makan dalam kategori kurang sebanyak 19 orang (52,8%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi pola asuh pemberian makan anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gattareng

Pola asuh pemberian makan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	17	47.2
Kurang	19	52.8
Jumlah	36	100.0

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa responden yang mengalami *stunting* sebanyak 18 orang (50,0%) dan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 18 orang (50,0%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi anak balita yang mengalami stunting dan tidak stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Gattareng

Kejadian stunting	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Stunting	18	50.0
Tidak stunting	18	50.0
Jumlah	36	100.0

Berdasarkan tabel 5 dari 36 responden yang mengalami *stunting* mendapatkan pola asuh baik sebanyak 2 orang (11,1%) lebih kecil dibandingkan yang mendapatkan pola asuh pemberian makan kurang sebanyak 16 orang (88,9%).

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan dengan kejadian Stunting pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gattareng

Pola Asuh Pemberian Makan	Kejadian Stunting						P	OR
	Stunting		Tidak Stunting		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	2	11.1	15	83.3	17	47.2	0.000	0.025
Kurang	16	88.9	3	16.7	19	52.8		

Jumlah	18	100.0	18	100.0	36	100.0
--------	----	-------	----	-------	----	-------

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh pemberian makan kurang sebanyak 19 orang (52,8%) dan pola asuh pemberian makan baik sebanyak 17 orang (47,2%). Menurut Yati (2018) pola pemberian makan balita dapat diartikan sebagai upaya dan cara yang bisa dipraktekkan ibu mulai dari penyusunan menu, pengolahan, penyajian dan cara pemberiannya kepada balita supaya kebutuhan makan anak tercukupi , baik dalam macam, jumlah maupun nilai gizinya. Menurut Ibrahim and Damayati (2014) ibu yang memberikan perhatian/dukungan lebih terhadap anaknya dalam hal pemberian makanan akan berpengaruh positif kepada keadaan status gizi anak. Perilaku ibu dalam menyusui atau memberi makan, cara makan yang sehat, memberi makanan yang bergizi dan mengontrol besar porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak.

Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh anak balitanya. Perilaku itu sendiri dipengaruhi salah satunya oleh pendidikan. Pendidikan dalam perawatan anak akan mempengaruhi bagaimana kesiapan orangtua dalam menjalankan perannya. Pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seorang ibu memahami bagaimana cara mengasuh anak yang baik, terutama dalam pemberian makan untuk anak. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik responden yang memberikan gambaran bahwa pendidikan ibu lebih banyak pada kategori pendidikan rendah sebanyak 24 orang (66,7%). Menurut asumsi peneliti ditemukannya sebagian besar responden yang tergolong dalam pola asuh pemberian makan yang kurang dikarenakan ibu hanya memberikan makanan sesuai dengan kebiasaan sehari harinya dalam keluarga dan ibu tidak memahami makanan apa saja yang mengandung nutrisi yang cocok diberikan untuk anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting pada anak balita sebanyak 18 orang (50,0%) dan yang tidak stunting sebanyak 18 orang (50,0%). Penelitian ini menunjukkan kejadian *stunting* paling banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 orang (55,6%) dan pada kategori umur 24-29 bulan sebanyak 18 orang (50%). Menurut Niga and Purnomo (2016) Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan makan anak berbeda dengan orang dewasa. Makanan bagi anak sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembangnya (*golden age periods*). Menurut Anasiru and Domili (2018) Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh kualitas makanan dan zat gizi dari makanan yang di konsumsi. Pertumbuhan dapat mengalami kegagalan sehingga terjadi kurang energi dan protein (KEP), bila asupan energi atau protein tidak adekuat maka akan beresiko terkena *stunting*.

Stunting terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya asupan gizi yang kurang. Asupan gizi yang kurang bersumber dari bagaimana orangtua tersebut mengasuh anak. Anak akan mempunyai pertumbuhan yang baik meskipun dalam kondisi miskin jika ibu memberikan pola asuh yang baik. Dalam hal mengasuh anak diperlukan juga pengalaman. Pengalaman orangtua sangat mempengaruhi dalam memberikan pola asuh yang baik untuk anak. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik responden bahwa urutan anak dalam keluarga yang paling banyak yaitu urutan anak pertama sebanyak 18 orang (50,0%). Ini menunjukkan bahwa anak pertama lebih beresiko mengalami stunting karena pengalaman orangtua yang belum luas. Orangtua yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan lebih mengetahui cara bagaimana menerapkan pola asuh yang baik terutama dalam memberikan nutrisi yang adekuat.

Menurut asumsi peneliti, stunting terjadi dikarenakan masih belum terpenuhinya asupan gizi yang dikonsumsi oleh anak karena orangtua yang masih belum mempunyai pengalaman yang luas untuk mengasuh anak dengan baik untuk tumbuh kembang anaknya sehingga makanan yang dikonsumsi akan mempengaruhi status gizi anak menjadi buruk yang menyebabkan *stunting*.

Berdasarkan uji statistik dengan uji *chi square* diperoleh $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan ada hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja puskesmas Gattareng. Sesuai dengan teori bahwa dalam keadaan asupan nutrisi yang baik dan sehat (seimbang) pertumbuhan seorang anak akan normal. Sebaliknya bila anak dalam keadaan nutrisi kurang seimbang maka pertumbuhan anak akan terganggu seperti anak pendek, kurus, dan gemuk. Masalah kurang nutrisi pada balita masih cukup tinggi, salah satunya karena kualitas makanan sebagian besar masyarakat Indonesia terutama pada anak balita yang masih belum bergizi seimbang sehingga akan berdampak kekurangan asupan nutrisi yang salah satunya *stunting* (Darmawan, 2018).

Orang tua pada dasarnya berkewajiban untuk menyajikan kondisi yang menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan bagi anaknya. Begitu juga dalam hal pemenuhan kebutuhan jasmani, dalam hal ini berkaitan dengan pemenuhan gizi pada makanan yang dikonsumsi anak sehari-hari. Praktek pemberian makan pada anak selain untuk memenuhi kebutuhan gizi demi kelangsungan hidup, pemulihan kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan, juga untuk mendidik anak supaya dapat menerima, memilih makanan yang baik dan membina kebiasaan makan yang baik (Arsita, 2018).

Dampak dari pola asuh makan yang salah adalah anak menjadi manja, gizi buruk, anak tidak bisa menentukan makanan yang terbaik untuk dirinya dan terganggunya perkembangan anak. Sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan bahwa pola asuh makan yang salah mengakibatkan anak mempunyai perilaku makan yang salah (Arsita, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudianti and Saeni (2016) dengan judul “*Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Polewali Mandar*” yang mengatakan Praktek pemberian makan pada anak sangat penting dan besar pengaruhnya bagi pertumbuhan anak. Memberikan suasana yang nyaman bagi anak pada saat makan, mengetahui selera makan yang baik pada anak, sabar dan penuh perhatian pada saat memberikan makan tentu dapat menjalin keakraban diantara keduanya sehingga diharapkan anak mampu menghabiskan makanan yang diberikan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Widyaningsih and Anantanyu (2018) dengan judul “*Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan*” yang mengatakan Rendahnya pola asuh menyebabkan buruknya status gizi balita. Jika hal ini terjadi pada masa *golden age* maka akan menyebabkan otak tidak dapat berkembang secara optimal dan kondisi ini sulit untuk dapat pulih kembali.

Pola asuh yang kurang dalam penelitian ini adalah pada indikator praktek pemberian makan. Ibu yang memiliki anak *stunting* memiliki kebiasaan menunda ketika memberikan makan kepada balita. Selain itu, ibu memberikan makan kepada balita tanpa memperhatikan kebutuhan zat gizinya. Kondisi ini menyebabkan asupan makan balita menjadi kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya sehingga balita rawan mengalami *stunting*. Menurut asumsi peneliti, ditemukannya hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting dikarenakan berdasarkan hasil observasi pola asuh pemberian makan yang diterapkan oleh seorang ibu masih kurang. Jika anak menolak makan, ibu tidak berusaha membujuk anak untuk makan. ibu bersikap acuh tak acuh jika anak sudah menolak untuk makan. ibu tidak membatasi bahkan tidak melarang anak untuk makan apapun yang disukainya. Anak lebih menyukai makanan instan seperti kerupuk dibandingkan mengkonsumsi sayur sehingga makanan yang dikonsumsi oleh anak tidak sesuai dengan asupan gizi yang cocok untuk anak sehingga akan mempengaruhi status gizi anak yang buruk yang menyebabkan *stunting*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pola asuh pemberian makan pada anak balita di wilayah kerja puskesmas gattareng berada pada kategori kurang, dan ada hubungan Pola asuh pemberian makan dengan kejadian

stunting di wilayah kerja puskesmas gattareng. Saran dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi institusi pendidikan untuk mengetahui tentang pola asuh pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak dan data dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi peneliti selanjutnya. Agar penelitian ini memberikan gambaran tentang pola asuh pemberian makan yang diberikan orangtua terhadap anaknya sehingga dapat menurunkan angka kejadian *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. and Wirjatmadi, B. (2014) *Gizi Dan Kesehatan Balita*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Agency, A. T. & B. (2014) *Mengembangkan Pola Asuh DEMOKRATIS*. Jakarta: PT Gramedia.
- Anasiru, M. A. and Domili, I. (2018) 'Pengaruh Asupan Energi Dan Protein , Pola Asuh , Dan Status Bulan Di Puskesmas Tilango Kecamatan Tilango', IV.
- Arsita, E. D. (2018) 'Hubungan Pola Asuh Makan Pada Rumah Tangga Dengan Kejadian Stuntingpada Balita Usia 36-59 Bulan Di Desa Kramat Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik'.
- Dahlan, S. (2011) *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika.
- Darmawan, T. C. (2018) 'Hubungan Pola Nutrisi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Madura', 40.
- Dr. Kelana Kusuma Dharma, S.Kep., M. ke. (2011) *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: TIM.
- Dr. Rita Ramayulis, DCN, M. K. et al. (2018) *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya grup.
- Dr.MA. Muazar Habibi,S.Psi., M. P. (2018) *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dwi, S. et al. (2018) 'Hubungan Antara Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Kricak Yogyakarta', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), pp. 37–46.
- Febry, Bulan Ayu K D, S. K., Pujiastuti, Nurul S.Kep, Ns, M. K. and Fajar, Ibnu SKM, M. K. (2013) *Ilmu Gizi untuk Praktisi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ibrahim, I. A. and Damayati, D. S. (2014) 'Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian

- Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Ba-rombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014', VI(2), pp. 424–436.
- Kemenkes (2011) *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*.
- Kemenkes et al. (2019) 'Cegah stunting dengan perbaikan pola makan, pola asuh dan sanitasi (2)', (2), pp. 1–2.
- Munawaroh, S. (2015) 'Pola asuh mempengaruhi status gizi balita', pp. 44–50.
- Niga, D. M. and Purnomo, Wi. (2016) 'Kesehatan , Dan Kebersihan Anak Dengan Kejadian Stunting Puskesmas Oebobo Kota Kupang, pp. 151–155.
- Nurkarimah, Hasanah, O. and Bayhakki (2018) 'Hubungan Durasi Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting pada Anak', *JOM FKp*, 5(2), pp. 184–192.
- Nursalam (2017) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahman, F. danita (2018) 'Pengaruh Pola Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasiyan, Dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember)', 10(1), pp. 15–24.
- Renyoet, B. S., Hadju, V. and Rochimiwati, S. N. (2013) 'Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar', *Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar 2 Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar*, pp. 1–13. doi: 10.1017/S146342361200031X.
- Riskesdas (2018) *Hasil UTAMA RISKESDAS 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Septikasari, M. (2018) *Status Gizi Anak dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Setiadi (2013) *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta.
- Sugiyono, P. D. (2014) *STATISTIKA untuk PENELITIAN*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2017) *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014) *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Sulistyoningsih, H. (2011) *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thompson, J. (2013) *TODDLERCARE Pedoman Merawat Balita*. Jakarta: Erlangga.
- Widyaningsih, N. N. and Anantanyu, S. (2018) 'Jurnal Gizi Indonesia Keragaman Pangan , Pola Asuh Makan Dan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan', 7(1).

- Yati, D. Y. (2018) '*Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Stunting Pada Balita Usia 36-59 Bulan Di Desa Mulo Dan Wunung*'.
- Yudianti and Saeni, R. H. (2016) '*Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Polewali Mandar*', *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1), pp. 21–25.